

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai penting dalam masyarakat yang akan mengakibatkan perselisihan. Permasalahan sosial dalam masyarakat dapat diidentifikasi berbeda-beda diantara masyarakat lainnya. Setiap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat mempunyai sebab-akibat yang melatarbelakanginya. Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai suatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan karenanya dirasakan perlu untuk diatasi dan diperbaiki (Ranjabar, 2006:37).

Masalah sosial menurut Gillin (dalam Soekanto, 2012:312) adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapatnya integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat tersebut yaitu, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencarian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan atau kekerabatan, bahasa, sistem pengetahuan, dan religi.

Soekanto (2012:309-310) mengatakan masalah sosial merupakan gejala-gejala yang disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang

mencakup pula segi moral. Jika terjadi bentrok antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial, seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau bermasyarakat.

Menurut Horald A. Phelps dikutip oleh Adham Nasution (1983), ada empat sumber timbulnya masalah sosial pertama, berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain kemiskinan, dan pengangguran. Kedua, berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat. Ketiga, disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit saraf, sakit jiwa, lemah ingatan, sawan, mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri. Keempat, berasal dari faktor-faktor kebudayaan, seperti masalah perceraian, umur tua, tidak punya tempat kediaman, janda, kejahatan, kenakalan anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku dan ras.

Berdasarkan keempat faktor tersebut dapat menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat seperti disorganisasi keluarga, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas atau kejahatan sosial, kenakalan remaja, alkoholisme, pelacuran, dan sebagainya. Disorganisasi keluarga juga merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang memiliki arti menurut Soekanto (1990:370) yaitu perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosial. Bentuk disorganisasi keluarga seperti terputusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan lainnya.

Disorganisasi keluarga juga dapat terjadi karena buruknya komunikasi sosial. Adanya komunikasi yang baik maka perpecahan akan mudah untuk dihindari. Sebaliknya, komunikasi buruk mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat akan mudah diterima. Oleh karena itu, komunikasi menjadi persoalan yang harus dilakukan dalam hubungan keluarga.

Selain disorganisasi keluarga, permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat adalah kenakalan remaja. Masa peralihan seorang individu dari masa anak-anak menuju ke dewasa, merupakan masa-masa yang butuh pengawasan dari lingkungannya. Remaja yang masih

mengalami perubahan secara fisik dan psikis ini sangat rawan melakukan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai penting di masyarakat. Sehingga penyimpangan akibat dari kenakalan remaja dapat mengakibatkan masalah sosial dalam masyarakat. Penyebab dari kenakalan remaja pada dasarnya tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang akan memicu terjadinya penyimpangan tersebut.

Penyimpangan itu bisa saja terjadi dalam bentuk individu maupun suatu kelompok, karena pada dasarnya remaja akan membentuk suatu kelompok yang merasa memiliki kesamaan tertentu hingga akhirnya menjadi identitas. Kenakalan dari remaja yang terjadi baik secara individu maupun kelompok ini akan membuat masyarakat resah dengan keberadaannya. Selain merugikan para remaja itu sendiri, kenakalan yang mereka lakukan dapat merugikan pihak-pihak lain yang tergabung dalam masyarakat sekitarnya.

Begitu banyak masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Berbagai bentuk permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dapat dijadikan cerminan untuk sebuah karya sastra dalam mengungkapkan persoalan kehidupan. Karya sastra merupakan bahasa mengenai realita kehidupan dari ungkapan sastrawan. Menurut Semi (2012:1), sastra merupakan cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Pernyataan Semi seakan memperkuat bahwa kehadiran sastra ditengah manusia tidak dapat ditolak.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sastra adalah seni bahasa. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan pengarang yang sangat mendalam atas cerminan peristiwa dan ekspresi pikiran. Salah satu bentuk karya sastra untuk pengarang mengekspresikan diri dalam menuangkan isi pikiran dan perasaan mendalamnya adalah novel.

Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Di Indonesia, terkhususnya Sumatera Barat, banyak penulis menghasilkan karya sastra yang mengangkat permasalahan sosial menjadi cerminan.

Salah satu karya sastra dari penulis Sumatera Barat yang mengangkat permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai cerminan adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Sebagai anak Minang, tentunya Ahmad Fuadi sangat paham sekali tentang permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat Minang. Hal ini dapat dibuktikan oleh Ahmad Fuadi di novel *Anak Rantau* dalam membentuk sebuah karya sastra dengan masalah sosial dari cerminan masyarakat Minang.

Sebagai penulis novel mega bestseller novel *Negeri 5 Menara*, karya sastra yang dihasilkan oleh Ahmad Fuadi sudah tidak diragukan lagi kualitasnya. Dari salah satu karyanya yang berjudul *Negeri 5 Menara*, ia berhasil memperoleh tiga penghargaan yaitu Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010, Penulis dan Fiksi Terfavorit dari Anugerah Pembaca Indonesia 2010, dan Buku Fiksi Terbaik dari Perpustakaan Nasional Indonesia 2011.

Alumnus Pondok Modern Gontor, Unpad, University of London dan George Washington University ini pernah menjadi wartawan di *Tempo* dan *Voice of America (VOA)*. Dia meraih banyak beasiswa dan penghargaan bergengsi mulai Liputan 6 Award sampai Penulis Terbaik IKAPI. Ahmad Fuadi jadi pembicara di 5 benua dan sudah berkeliling lebih dari 40 negara. Dia adalah pemenang UK Alumni Awards 2016 dari British Concil dan *fellow* dari Cultural Leader Program, Asia Center, dan Japan Foundation.

Novel *Anak Rantau* merupakan novel keempat Ahmad Fuadi, yang bertemakan tentang remaja dengan sederet masalah sosialnya. Novel *Anak Rantau* menceritakan tentang kehidupan seorang anak bernama Hepi yang dipaksa kembali ke kampung halaman ayahnya di Sumatera Barat. Kepulangan Hepi dari negeri perantauan ayahnya di Jakarta, diakibatkan oleh ulahnya sendiri. Hepi yang dikenal dengan cukup berprestasi di sekolah sengaja berulah dengan tidak mengisi satupun jawaban ketika ujian semester.

Akibatnya hanya rapor kosong tanpa nilai segorespon yang diterima ayahnya. Sebagai ayahnya, Martiaz, merasa gagal mendidik Hepi dan tidak sanggup membentuk karakter Hepi menjadi anak yang baik. Alasan itulah yang membuat Martiaz terpaksa menitipkan Hepi kepada orang tuanya di kampung halaman dan menjadi anak rantau.

Kata merantau tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Minangkabau. Asal usul kata merantau pun berasal dari budaya dan bahasa Minangkabau yaitu “rantau”. Makna dari kata rantau yaitu wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau. Istilah merantau berarti meninggalkan kampung halaman atau meninggalkan tanah kelahiran (Kato, 2005:13). Merantau bagi masyarakat Minangkabau adalah suatu kegiatan yang lumrah dilakukan oleh anak laki-laki. Dalam artian umum, merantau adalah kegiatan yang diwujudkan dengan bepergian atau meninggalkan rumah orang tua menuju ke suatu tempat yang jauh dari nagari halaman.

Dilihat dari mobilitas perantau dalam berbagai aspek kehidupan, menurut Ronidin (2006) generasi rantau terbagi tiga antara lain generasi pertama yaitu generasi Minangkabau pergi merantau sebagai keharusan budayanya dan kehendaknya untuk mengubah nasib. Lalu, Generasi kedua adalah anak generasi pertama yang lahir di rantau dan generasi ketiga adalah anak dari generasi kedua atau cucu generasi pertama.

Menjadi generasi kedua yang lahir di rantau dan dibesarkan dengan budaya orang rantau, Hepi tentu tidak mengenal budaya kampung halamannya. Hepi tidak diajarkan berbagai prinsip hidup: adat dan budaya Minangkabau, ilmu bela diri, kedisiplinan, kerja keras dan sebagainya sebagaimana yang telah diajarkan kepada ayahnya sebelum pergi merantau. Inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya permasalahan yang besar bagi Hepi karena ia harus membiasakan diri untuk hidup di kampung yang sangat berbeda dengan kehidupan di perantauan.

Permasalahan dimulai ketika Hepi yang merasa tidak adil dengan hukuman yang diberikan ayahnya, berkeinginan membeli tiket pesawat ke Jakarta untuk menyusul ayahnya yang telah meninggalkannya. Ia bertekad akan membeli tiket pesawat dengan uang yang telah ia dapatkan sendiri. Ia mau melakukan apa saja untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin. Kemarahan kepada ayahnya pun menjadi dendam yang membuat dia terlibat dengan permasalahan yang ada di kampung halamannya. Ia terlibat dalam jual-beli perdagangan narkoba sehingga mengancam nyawanya.

Sebagai anak dari rantau, Hepi dipandang sebagai anak manja yang sombong dengan kemajuan kehidupan di Jakarta, tempat ayahnya merantau. Sehingga hidup di kampung dengan kesederhanaan dan harus mengikuti adat yang berlaku membuat hidupnya tersiksa. Terbiasa hidup di perantauan, lalu beralih berkehidupan di kampung halaman dan berbaur dengan masyarakat Minang membuat dia menghadapi banyak kejadian. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu ditemukannya bentuk-bentuk permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh Ahmad Fuadi dalam novel *Anak Rantau*.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti masalah sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Alasan penulis memilih novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi karena novelnya terkandung nilai moral yang tersirat. Selain itu, permasalahan sosial yang

diangkat oleh Ahmad Fuadi dapat mewakili permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat. Novel yang bertemakan tentang remaja dengan sederet masalah sosial ini mengajarkan tentang bagaimana cara menghadapi sebuah rekonsiliasi hati yaitu *Maafkan, Lepaskan, Lupakan*. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan jalan keluar untuk setiap perselisihan di setiap permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah disorganisasi keluarga, disharmonis keluarga, ketidakadilan, pengangguran, kemiskinan, kenakalan remaja, kriminalitas atau kejahatan sosial, kebohongan publik, masalah lingkungan hidup, dan masalah sistem pendidikan.

Masalah sosial tentang disorganisasi keluarga dapat dilihat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Masalah tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut .

“Dialah Musa bergelar Datuak Marajo Labiah, kakek Hepi. Di ranah Minang, laki-laki dewasa punya gelar adat sebagai tambahan nama kecilnya. Ketek banamo, gadang bagala. Kecil bernama, besar bergelar. Sekilas saja melihat tingkah hubungan anak beranak ini, Hapi kini maklum kenapa ayahnya tidak pernah mau pulang, menyingkir jauh-jauh dari kampungnya”. (Fuadi, 2017:19)

Masalah sosial mengenai disharmonis keluarga juga terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lalu Pendeka berteriak di corong telinganya, “Memang itu darah daging *wa'ang*, tapi dia kemenakan kesayangan *aden*. Gara-gara hukuman kejam *wa'ang* itu, keponakanku kini terbujur kaku di tengah rumah. Mulai hari ini, kita tidak usah

bersaudara lagi, tidak usah bersapaan lagi.” Lalu dia pergi begitu saja” (Fuadi, 2017:338-339)

Masalah sosial tentang kriminalitas terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Masyarakat patuh mengikuti arahan tiga pihak ini dan ada kontrol sosial dari semua pihak. Karena itu, dulu tidak pencurian yang berulang di kampung seperti sekarang. Pasti kontrol sosial akan menetralkan kriminal dengan baik. Kini? Semuanya rusak dan hanya jadi kenangan indah bagi kami. Ninik mamak para tetua adat yang seharusnya jadi panutan moral, kini ada yang jadi oknum. (Fuadi, 2017:205)

Ada banyak lagi masalah-masalah sosial yang diangkat Ahmad Fuadi dalam novel *Anak Rantau*. Semua masalah sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* akan dianalisis penulis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah sosial apa sajakah yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
3. Apa sajakah dampak-dampak dari masalah sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan masalah sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
3. Menjelaskan dampak-dampak dari masalah sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal dan bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian karya dengan pendekatan sosiologi sastra.

Dari manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan apresiasi pembaca sastra terhadap aspek sosial dalam sebuah karya terutama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Kemudian hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

1.5 Landasan Teori

Sejalan dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui permasalahan sosial yang terdapat di dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Damono (1979:2) mengungkapkan bahwa

sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu kesusastraan yang menggabungkan konsep sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian penelitian sastra yang terfokus pada masalah manusia, dikarenakan sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Pitirin Sorokin (dalam Soekanto, 2003:19) memaparkan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik gejala sosial dan gejala non sosial, dan ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial. Kemudian, disebutkan pula bahwa masyarakat adalah objek dalam ilmu sosiologi. Sebagaimana dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi dapat dilihat dari hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan tersebut dalam masyarakat.

Hubungan antara manusia tidak selamanya berjalan baik. Adakalanya menimbulkan sebuah permasalahan yang akan mempengaruhi ketidaksinambungan dalam lingkungan sosial, sehingga akan terjadi perselisihan yang berujung saling merugikan. Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dan segala bentuk kehidupan dalam bermasyarakat itulah yang menjadi objek dalam sosiologi sastra dan menjadi cerminan dalam sebuah karya sastra.

Plato dianggap sebagai pelopor teori sosial sastra dengan menggunakan teori mimesisnya. (Damono dalam Wiyatmi 2013:12). Abrams dalam Wiyatmi (2013:12) mengemukakan, kata mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Teori mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan. Menurut Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan.

Menurut Plato, mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia

kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak berdiri di bawah kenyataan itu sendiri yang hirarki (Teuw dalam Wiyatmi, 2013). Walaupun Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra, yang hanya dipandang sebagai tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang tergambar dalam karya sastra, memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Penjelasan tersebut dapat memperjelas teori mimesis menyatakan bahwa sastra adalah cerminan kenyataan masyarakat. Ian Watt (dalam Kurniawan, 2012:9) mengklasifikasi sosiologi sastra pada sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat.

Sosiologi sastra diklasifikasi menjadi tiga oleh Welek dan Warren (2014:100), yaitu sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan intuisi. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejahtera mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Dari ketiga pengklasifikasi di atas, untuk menemukan permasalahan sosial yang terdapat dalam karya, maka kegiatan penelitian ini difokuskan pada rumusan yang kedua yaitu sosiologi karya. Dengan menggunakan sosiologi karya yang membahas tentang isi karya, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya, maka penulis dapat mengungkapkan masalah-masalah sosial yang ada dalam karya sastra Ahmad Fuadi, yang berjudul *Anak Rantau*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

i. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial yang digambarkan dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi.

ii. Teknik Analisa Data

Analisis deskriptif-deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

iii. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan secara informal (naratif) yaitu dalam bentuk skripsi.

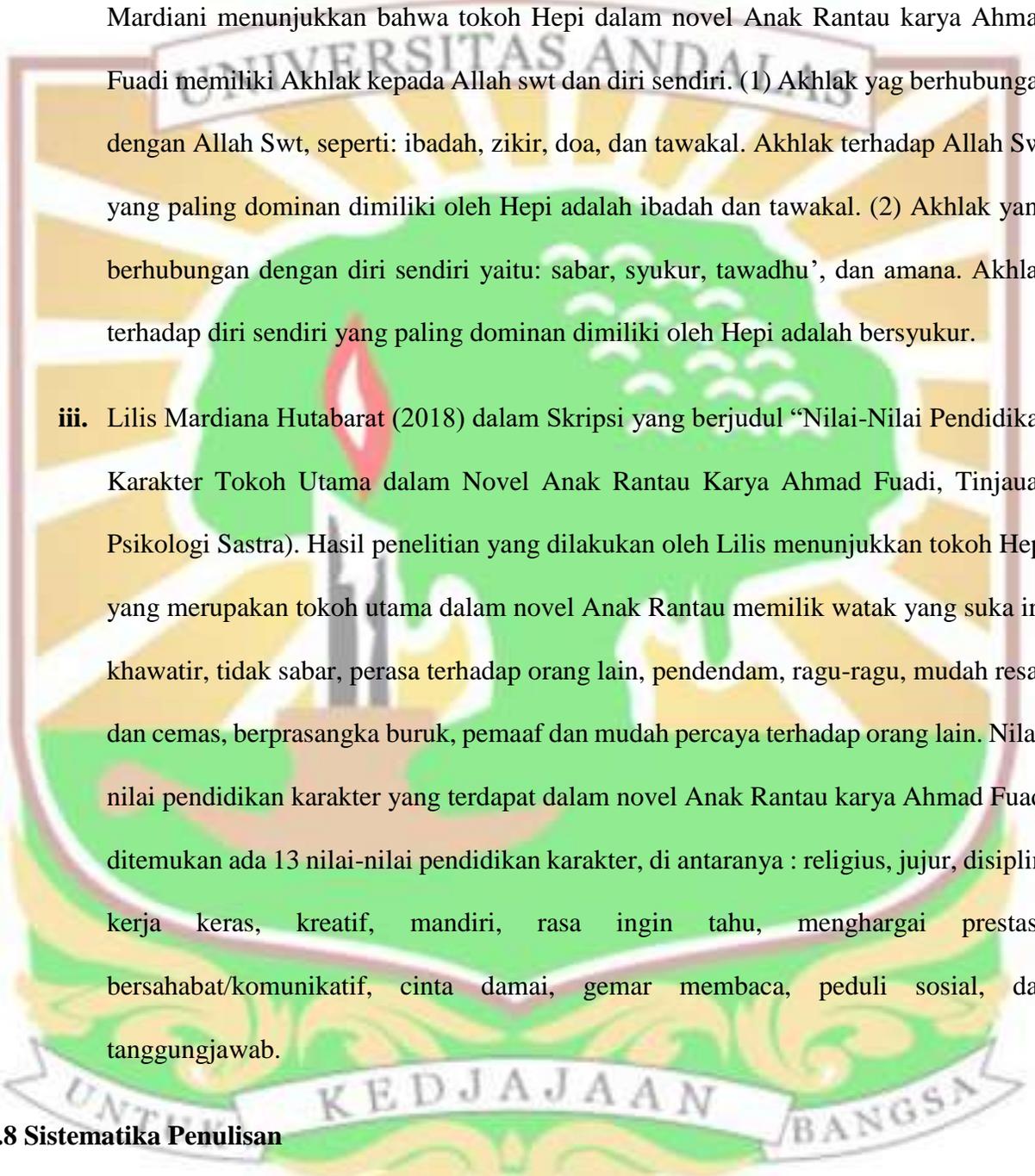
Penelitian ini akan dilakukan secara keseluruhan berdasarkan penelitian kepustakaan. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tertulis dan akan lebih

menekankan pada sosiologi sastra. Untuk melihat bentuk permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Sosiologi karya.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sebuah penelitian seharusnya dilakukan setelah melakukan pengamatan dan pembacaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan. Sejauh pengamatan yang dapat ditelusuri oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang dilakukan terhadap novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

- i. Dhiyah Idhawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitian ini, Dhiyah menyimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* antara lain: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius), Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri (jujur, tanggungjawab, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca), Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan (toleransi), Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan Kebangsaan (semangat kebangsaan dan cinta tanah air). (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Anak Rantau* dengan pendidikan di Indonesia yang penulis temukan adalah sangat relevan karena nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* sesuai dengan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025.

- 
- ii. Mardiani Chan Reffty (2018) dalam thesis yang berjudul “Akhlak Tokoh Hepi dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiani menunjukkan bahwa tokoh Hepi dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi memiliki Akhlak kepada Allah swt dan diri sendiri. (1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, seperti: ibadah, zikir, doa, dan tawakal. Akhlak terhadap Allah Swt yang paling dominan dimiliki oleh Hepi adalah ibadah dan tawakal. (2) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu: sabar, syukur, tawadhu’, dan amana. Akhlak terhadap diri sendiri yang paling dominan dimiliki oleh Hepi adalah bersyukur.
- iii. Lilis Mardiana Hutabarat (2018) dalam Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi, Tinjauan Psikologi Sastra). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis menunjukkan tokoh Hepi yang merupakan tokoh utama dalam novel Anak Rantau memiliki watak yang suka iri, khawatir, tidak sabar, perasa terhadap orang lain, pendendam, ragu-ragu, mudah resah dan cemas, berprasangka buruk, pemaaf dan mudah percaya terhadap orang lain. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi ditemukan ada 13 nilai-nilai pendidikan karakter, di antaranya : religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggungjawab.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis unsur intrinsik terdiri atas tokoh dan penokohan, alu, latar, konflik, dan tema.

Bab III Menjelaskan bagaimana dan apa saja masalah sosial yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Bab IV Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

